

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prostate* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha<sup>1</sup> adapun pengertian menurut W. J. S. Poerwodarminto prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan.<sup>2</sup> Jadi dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari sesuatu kegiatan atau usaha yang telah dilakukan, diciptakan, cara individual dalam kegiatan tertentu.

Menurut W. S Winkel, prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai.<sup>3</sup> Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.<sup>4</sup> Lebih jelas lanjut lagi Tulus Tu'u mendefinisikan prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau keggiatan tertentu.<sup>5</sup>

Prestasi merupakan ukuran dari beberapa tingkah laku sebagai kebiasaan yang tetap. Hal ini menganggap bahwa prestasi sebagai penerimaan dari pembelajaran yang lalu.

Sedangkan Prestasi belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya baik berupa angka, huruf atau tindakan

---

<sup>1</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 2-3.

<sup>2</sup> W. J. S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 768

<sup>3</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia 1983), hlm. 161

<sup>4</sup> Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Jogjakarta: Liberty, 1992), hlm. 13

<sup>5</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 161

yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai sesuatu hasil latihan atau pengalaman.<sup>6</sup>

Menurut Winkel, belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan. Kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap, yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.<sup>7</sup>

*Learning is any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.* Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.<sup>8</sup>

Prestasi belajar PAI adalah hasil yang dicapai siswa dari suatu proses belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka, dan tingkah laku positif yang dapat mencerminkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu usaha seseorang haruslah mempunyai tujuan, karena sesuatu tanpa mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Tujuan merupakan titik tolak dalam suatu usaha. Secara umum Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.<sup>9</sup> Dari tujuan kurikulum KTSP, Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa mampu memahami, menghayati, meyakini dan

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1996), cet. 11, hlm. 8

<sup>7</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1989), hlm. 150

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61

<sup>9</sup> Muhaimin, Nur Ali dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 78

mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Zuhairi dkk. berpendapat bahwa tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati. Beriman yang teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, nusa dan bangsa.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, penulis berusaha merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Menanamkan iktikad yang benar serta kepercayaan kepada Allah SWT.
  - 2) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. Pengaruh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
  - 3) Memberikan petunjuk kepada anak agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
  - 4) Mengajarkan ibadah kepada siswa baik ibadah mahdloh maupun ibadah goiru mahdloh.
  - 5) Menanamkan rasa cinta kepada semua makhluk, sehingga mengemban amanah baik sebagai hambanya maupun sebagai khalifah dimuka bumi.
- c. Fungsi prestasi PAI

Sebagai siswa yang baik tentu selalu ingin mendapatkan suatu peningkatan dalam setiap aktifitasnya. Dalam hal ini prestasi merupakan bagian dari suatu target dalam studinya. Dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila didalam diri siswa akan dapat melakukan sesuatu yang pada sebelumnya belum diketahui. Begitu juga dalam Pendidikan Agama Islam, siswa dikatakan mencapai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila setelah mengikuti kegiatan proses belajar, mampu memahami dan

---

<sup>10</sup> Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

menerapkan teori yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku atau akhlak yang mulia.

Menurut Zaenal Arifin prestasi berfungsi sebagai :<sup>11</sup>

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.
- 2) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atau asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia. Termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan.
- 3) Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan meningkatkan ilmu pengetahuan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa atau tidak. Asumsi sebagai indikator adalah ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa dimasyarakat.
- 5) Sebagai indikator daya serap (kecerdasan) siswa.  
Bila dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar, betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Sebab fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator dalam kebutuhan dalam bidang studi tertentu (PAI) tetapi juga sebagai indikator kualitas akan institusi pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga bertujuan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses dalam belajar mengajar.

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Op. Cit*, hlm. 4

d. Faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Menurut Drs. Slameto faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu ada dua golongan, yaitu :

Faktor internal yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh;
- 2) Faktor psikologis meliputi intelegensitas, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
- 3) Faktor kelelahan

Faktor eksternal yaitu :

- 1) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, perlengkapan sekolah.
- 3) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

## 2. Perilaku Sosial

a. Pengertian perilaku sosial

kata perilaku sosial berasal dari dua kata yaitu “perilaku dan sosial”. Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, fikiran, dan perbuatan.<sup>13</sup> perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi.

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 55

<sup>13</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 671

Sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dll).<sup>14</sup>. Menurut Abu Ahmadi sosial adalah hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan. Bila kata sosial diberikan kepada seseorang sebagai gelar maka kesan yang diperoleh adalah bahwa orang tersebut suka menolong, menderma, menyantuni, dan suka terhadap hal-hal yang kaitannya dengan kepentingan umum.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perilaku sosial adalah perbuatan seseorang yang senang memperhatikan kepentingan orang lain (umum) baik berupa kewajiban (perintah) maupun karena kehendak sendiri. Atau perilaku sosial adalah suatu tindakan atau perbuatan seseorang dengan sesamanya dan lazimnya disebut dengan interaksi sosial. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Perilaku sosial yang dimaksud disini adalah perilaku siswa yang terkait dengan kemandirian dan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan dampak dari Pendidikan Agama Islam siswa.

b. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 855

memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

## 2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

## 3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

## 4. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting

adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.<sup>15</sup>

c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan enggan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

---

<sup>15</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/197409072001121DIDIN\\_BUDIMAN/psikologianakdlmpenjas/PERILAKUSOSIAL08/12/10.19.40](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/197409072001121DIDIN_BUDIMAN/psikologianakdlmpenjas/PERILAKUSOSIAL08/12/10.19.40)



b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

## 2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

### a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

### b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

### c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. Simpatik atau tidak simpatik Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

## 3. Kecenderungan perilaku ekspresif

### a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

### b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak

langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- c) Sifat kalem atau tenang secara sosial Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.
- d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.<sup>16</sup>

d. Ciri-ciri perilaku sosial

Perilaku seseorang akan mempengaruhi nilai atau harga diri seseorang tersebut didalam berinteraksi dalam masyarakat. Pada dasarnya perilaku sosial merupakan perilaku yang datang dari diri sendiri. Ada beberapa ciri-ciri perilaku sosial diantaranya adalah:<sup>17</sup>

1. Perilaku itu dipelajari (learn ability)

Pada dasarnya perilaku itu dapat dipelajari atau dibiasakan. Dengan membiasakan berperilaku yang baik maka seseorang akan mempunyai perangai yang baik pula. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung seseorang akan mendapatkan pelajaran mengenai perilaku. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk interaksi.

2. Memiliki kestabilan (stability)

Semula seseorang berlatih untuk bisa mempunyai perilaku yang baik, setelah mereka berusaha dengan menjaga, membiasakan, maka setelah mereka mengulang-ulang maka akan mendapati

---

<sup>16</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/197409072001121DIDINB\\_UDIMAN/psikologianakdlmpenjas/PERILAKUSOSIAL08/12/10.19.40](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/197409072001121DIDINB_UDIMAN/psikologianakdlmpenjas/PERILAKUSOSIAL08/12/10.19.40)

<sup>17</sup> *Op. Cit.*, hlm. 176

dirinya stadium yang tinggi, dan stabil, meskipun tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini.

3. Personal-social significance

Perilaku seseorang sudah barang tentu akan melibatkan dengan orang lain. Karena hal ini berkaitan dengan interaksi sosial. Sejauh mana perilaku seseorang dapat memberikan pengaruh terlebih manfaat bagi orang lain, maka hal inilah yang menjadi dambaan bagi setiap manusia.

4. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasi. Sehingga dengan informasi yang ditangkap akan dapat diriasan oleh seseorang dalam bentuk perilaku, yang mana informasi yang didapat belum tentu sesuai dengan keadaan. Hal ini dapat menimbulkan rasa senang bila yang dirasakan sesuai dengan informasi, dan sebaliknya bila keadaan yang dirasakan tidak sesuai maka dalam diri seseorang tersebut akan merasakan keadaan yang tidak nyaman.

5. Approach-avoidance directionality

Yaitu apabila seseorang mempunyai sikap favorable terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, namun sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, maka mereka akan menghindarinya.

e. Fungsi perilaku sosial

Didalam pergaulan sangat dibutuhkan adanya bentuk interaksi yang harmonis. Suatu keharmonisan tidak akan terwujud apabila nilai-nilai perilaku sosial tidak dijadikan sebagai landasan.

Perilaku mempunyai fungsi bermacam-macam diantaranya adalah:

1. Sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Kwalitas seseorang didalam masyarakat sangat ditentukan sejauhmana seseorang tersebut dapat memposisikan diri. Dengan

perilaku yang baik, familier sangat memungkinkan untuk dapat lebih diterima dimasyarakat daripada seseorang yang hidupnya cenderung tertutup dan acuh terhadap sesama. Walaupun antara sesama mempunyai kepentingan yang berbeda tidak akan mengalami kesalah pahaman jika antara sesama bisa saling menyesuaikan diri secara proporsional.

2. Sebagai alat pengukur tingkah laku seseorang

Perilaku seseorang sangat menentukan sejauhmana tingkat kedewasaan. Pada umumnya anak kecil didalam melakukan suatu tindakan, tidak memerlukan suatu perhitungan. Karena itu merupakan aksi-aksi spontan dan tanpa memerlukan pertimbangan. Namun lain halnya dengan orang dewasa, antara rangsangan dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu suatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan penilaian-penilaian.

3. Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Setiap pengalaman diberikan suatu penilaian. Tentu saja penilaian itu didasarkan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak. Jadi dengan hal ini seseorang dapat menentukan pilihan terhadap pengalaman yang ada. Sehingga sebisa mungkin tidak mengganggu keberadaan orang lain atau masyarakat.

4. Sebagai pernyataan kepribadian

Perilaku seseorang akan mencerminkan pribadi seseorang tersebut. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak seseorang dapat mengetahui pribadi orang lain tersebut.

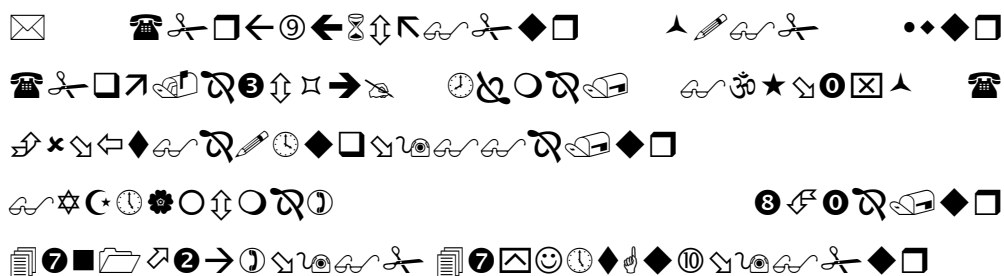
### 3. Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial

Didalam bukunya *Raymond F. Paloutzian* yang berjudul *invitation to the psychology of religion*, menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap agama akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan Raymond menunjukkan bahwa pemahaman agama seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sikap sosial “tolong menolong”.<sup>18</sup>

Dalam bukunya Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seseorang anak yang mempunyai pemahaman atau prestasi yang baik dalam Pendidikan Agama Islam maka mereka akan mengetahui, mengenal, dan menunjukkan tanda-tanda suka mengerjakan perbuatan terpuji dan suka meninggalkan perbuatan yang tercela serta memelihara kewajaran sikap dalam perilakunya.<sup>19</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosial seseorang dimasyarakat.

Suatu bentuk dari penerapan ilmu pendidikan agama diantaranya adalah berbuat baik dalam kehidupan sosial. Berbuat baik kepada sesama merupakan bagian dari pesan moral yang terkandung dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur’an disebutkan:



<sup>18</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion* (Amerika, Allin & Bacon, 1996), hlm. 200

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 19



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (surat An Nisa: 36)<sup>20</sup>

Pada dasarnya hidup rukun, damai dan harmonis sudah menjadi bagian dari kaum muslim, hal ini disebabkan karena sebagai muslim mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Perilaku sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan yang lebih komprehensif. Artinya tidak hanya dilakukan dengan sesama agama saja, melainkan dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun dalam kondisi yang bagaimanapun.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis, belum ada skripsi yang membahas tentang hal ini. Untuk menghindari kesamaan atau plagiat, maka penulis menyertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan ditulis ini. Sehingga hasil penelitian yang ada tersebut dapat disajikan sebagai sandaran teoritis dan bahan

<sup>20</sup> Rosihin Abdul Ghoni, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Wicaksana, 1991), hlm. 77

perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “ Studi korelasi Antar Nilai Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengalaman Sholat Bagi Siswa Kelas 1 di SMP Rengel Tuban Jawa Timur tahun 2002 “ oleh Yeni Mariyanti (3197224), menyimpulkan bahwa ternyata ada hubungan positif antar nilai prestasi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sholat.
2. Skripsi yang berjudul “ Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Kesadaran Sosial Siswa Kelas II MTs N Lebaksiu Tegal Tahun 2001/2002 “ oleh Eti Bairoh (3197104), menyimpulkan bahwa ada pengaruh atau korelasi antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan kesadaran siswa.
3. Skripsi yang berjudul ‘Studi korelasi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa kelas V dan VI SD Keling kecamatan keling kabupaten Jepara tahun pelajaran 2004/2005 “ oleh Anik Shalikhatin (3503026) Menyimpulkan bahwa ada korelasi antara Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan.

Ada perbedaan antara skripsi yang telah ditulis terdahulu dengan yang akan diteliti penulis. Dari skripsi di atas sebagian menyoroti korelasi antara hasil belajar terhadap satu aspek saja. Akan tetapi penulis akan mencoba meneliti korelasi antara Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Menurut penulis judul ini belum pernah diangkat sebagai penelitian.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat korelasi positif antara Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang.